

## BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen selama periode tahun 2018-2022 pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam data yang digunakan pada penelitian ini, merujuk pada penggunaan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui *Annual Report* (laporan tahunan) dan *Sustainability Report* (laporan keberlanjutan) yang diperoleh melalui sumber *website* resmi yang dipublikasikan oleh perusahaan yang telah dilakukan proses kualifikasi kriteria sebelumnya. Selain itu, teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu *puspositive sampling*. Berikut ini merupakan proses klasifikasi dalam pengambilan sampel untuk penelitian:

Tabel 4.1. *Kriteria Pengambilan Sampel*

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI di tahun 2022	82
2	Dikurangi: Perusahaan pertambangan yang tidak terdaftar di BEI dalam kurun waktu tahun 2018-2022	(16)
3	Dikurangi: Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan tahunannya rutin sejak tahun 2018 - 2022	(14)
4	Dikurangi: Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan secara rutin sejak tahun 2018 - 2022	(42)
	Jumlah sampel yang digunakan	10
	Tahun amatan	5
	Jumlah data	50

*Sumber: Data Olah (2023)*

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa berdasarkan data yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia tahun 2022, tercatat sebanyak 82 (delapan puluh dua) total perusahaan sektor pertambangan. Dari keseluruhan hasil perusahaan tersebut, peneliti melakukan proses *sampling*

sebanyak 4 (empat) kriteria pengurang, hingga di dalam penelitian ini menghasilkan sebanyak total 10 (sepuluh) perusahaan, dengan tahun amatan dalam penelitian selama 5 (lima) tahun terakhir yaitu tahun 2018-2022. Dari klasifikasi kriteria pengurang tersebut maka penelitian ini menghasilkan jumlah data yaitu sebanyak 50 (lima puluh), dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil Perusahaan

No	Kode	Perusahaan
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
2	BUMI	Bumi Resources Tbk.
3	ELSA	Elnusa Tbk.
4	INDY	Indika Energy Tbk.
5	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
6	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
7	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
8	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
9	PTBA	Bukit Asam Tbk.
10	PTRO	Petrosea Tbk.

Sumber: Data Olah (2023)

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan sebagai gambaran mengenai variabel independen dan variabel dependen melalui gambaran pada nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabel. Berikut ini merupakan hasil dari analisis statistik deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan *software Eviews 12*.

Tabel 4.3. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	CSRE	CSRL	CSRS	KB	KI	HS
Mean	0.408888	0.188334	0.239839	0.633254	0.422000	3073.140
Median	0.388850	0.161800	0.229200	0.353900	0.400000	829.5000
Maximum	1.000000	0.441200	0.583300	6.871000	0.670000	39400.00
Minimum	0.111100	0.029400	0.020800	-2.190000	0.330000	50.00000
Std. Dev.	0.261261	0.129038	0.144585	1.264364	0.083593	6865.469
Skewness	0.513333	0.350711	0.593627	2.753812	0.934521	3.862329
Kurtosis	2.326980	1.835996	2.633860	14.01877	3.894022	18.64061
Jarque-Bera	3.139578	3.847704	3.215894	316.1402	8.942908	633.9565
Probability	0.208089	0.146043	0.200298	0.000000	0.011431	0.000000
Sum	20.44440	9.416700	11.99193	31.66270	21.10000	153657.0
Sum Sq. Dev.	3.344604	0.815883	1.024334	78.33224	0.342400	2.31E+09
Observations	50	50	50	50	50	50

Sumber: Data Olah Eviews12 (2023)

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas merupakan hasil olah data yang dilakukan dengan menggunakan *software Eviews 12* oleh peneliti. Berdasarkan data tersebut menunjukkan informasi mengenai analisis statistik deskriptif pada setiap variabel yaitu, pengungkapan CSR aspek ekonomi (X1), pengungkapan CSR aspek lingkungan (X2), pengungkapan CSR aspek sosial (X3), kebijakan dividen (X4), proporsi komisaris independen (X5), dan harga saham (Y). Hasil dari analisis statistik deskriptif dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- a. Pada variabel pengungkapan CSR aspek ekonomi (X1) diketahui nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,1111, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4088, dan nilai standar deviasi sebesar 0,2612. Nilai terendah dari variabel ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan yang melaporkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada aspek ekonomi yang lebih sedikit dari jumlah standar GRI 4 aspek ekonomi yang berlaku. Nilai terendah ditujukan pada perusahaan Elnusa Tbk di tahun 2018-2021, Indika Energy Tbk di tahun 2018-2020, Indo Tambangraya Megah Tbk di tahun 2018, Mitrabahtera Segara Sejati Tbk di tahun 2020-2021, dan IMC Pelita Logistik Tbk ditahun 2018, 2021, dan 2022, dengan jumlah total pengungkapan sebesar 0,111 atau perusahaan hanya mengungkapkan sebanyak 1 (satu) tanggung jawab sosial aspek ekonomi, dari 9 (sembilan) pengungkapan yang ada.

Nilai tertinggi dari variabel ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan tanggung jawab sosial aspek ekonomi paling banyak dibandingkan perusahaan lainnya. Nilai tertinggi ditunjukkan pada perusahaan Indika Energy Tbk di tahun 2021 dan 2022 dengan jumlah pengungkapan 1 (satu) atau dapat dikatakan bahwa perusahaan telah mengungkapkan tanggung jawab sosial aspek ekonomi sesuai dengan item dari standar GRI 4 yang berlaku. Nilai rata-rata pada variabel ini adalah 0,408, sehingga nilai rata-rata dikatakan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai median yang sebesar 0,3888. Nilai standar deviasi pada variabel ini lebih rendah yaitu sebesar 0,261 dibandingkan dengan nilai rata-rata.

- b. Pada variabel pengungkapan CSR aspek lingkungan (X2), diketahui memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,029, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,441, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,188, dan nilai standar deviasi sebesar 0,239. Nilai terendah dari variabel ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan yang melaporkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada aspek lingkungan yang sedikit dari jumlah standar GRI 4 aspek lingkungan yang berlaku. Nilai terendah ditunjukkan pada perusahaan Elnusa Tbk di tahun 2018, 2019, 2021, dan 2022 dan Mitrabahtera Segara Sejati Tbk di tahun 2018 dan 2019, dengan jumlah total pengungkapan sebesar 0,029 atau perusahaan hanya mengungkapkan sebanyak 1 (satu) tanggung jawab sosial aspek lingkungan, dari 34 (tiga puluh empat) pengungkapan yang ada.

Nilai tertinggi dari variabel ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan tanggung jawab sosial aspek lingkungan paling banyak dibandingkan perusahaan lainnya. Nilai tertinggi ditunjukkan pada perusahaan Indika Energy Tbk di tahun 2021 dan Indo Tambangraya Megah Tbk di tahun 2022 dengan jumlah pengungkapan sebesar 0,441 atau dapat dikatakan bahwa perusahaan telah mengungkapkan tanggung jawab sosial aspek lingkungan sebanyak 13 (tiga belas) dari 34 (tiga

puluh empat) pengungkapan yang ada. Nilai rata-rata pada variabel ini adalah 0,188, sehingga nilai rata-rata dikatakan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai median yang sebesar 0,161. Nilai standar deviasi pada variabel ini lebih tinggi yaitu sebesar 0,239 dibandingkan dengan nilai rata-rata.

- c. Pada variabel pengungkapan CSR aspek sosial (X3), diketahui memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,20, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,583, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,239, dan nilai standar deviasi sebesar 0,144. Nilai terendah dari variabel ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan yang melaporkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada aspek sosial yang sedikit dari jumlah standar GRI 4 aspek sosial yang berlaku. Nilai terendah ditunjukkan pada perusahaan Indika Energy Tbk di tahun 2018, dengan jumlah total pengungkapan sebesar 0,020 atau perusahaan hanya mengungkapkan sebanyak 1 (satu) tanggung jawab sosial aspek sosial, dari 48 (empat puluh delapan) pengungkapan yang ada.

Nilai tertinggi dari variabel ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melaporkan tanggung jawab sosial aspek sosial paling banyak dibandingkan perusahaan lainnya. Nilai tertinggi ditunjukkan pada perusahaan Indika Energy Tbk dan Medco Energy Internasional di tahun 2022 dengan jumlah pengungkapan sebesar 0,583 atau dapat dikatakan bahwa perusahaan telah mengungkapkan tanggung jawab sosial aspek lingkungan sebanyak 28 (dua puluh delapan) dari 48 (empat puluh delapan) pengungkapan yang ada. Nilai rata-rata pada variabel ini adalah 0,239, sehingga nilai rata-rata dikatakan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai median yang sebesar 0,229. Nilai standar deviasi pada variabel ini lebih tinggi yaitu sebesar 0,144 dibandingkan dengan nilai rata-rata.

- d. Pada variabel kebijakan dividen (X4), diketahui memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -2,190, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 6,871, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,633, dan nilai standar deviasi sebesar 1,264. Nilai terendah dari variabel ini menunjukkan ketidak

mampuan perusahaan pertambangan dalam membagikan kebijakan dividen kepada para pemegang sahamnya dibandingkan dengan perusahaan pertambangan lainnya, yang dimana nilai terendah yaitu sebesar -2,19 ada pada perusahaan Indika Energy Tbk di tahun 2019.

Nilai tertinggi dari variabel ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham melalui pembagian dividen dari keuntungan yang diperoleh pada tahun tertentu. Nilai tertinggi ditunjukkan pada perusahaan Elnusa Tbk di tahun 2021 dengan jumlah pembagian dividen sebesar 6,871. Nilai rata-rata pada variabel ini adalah 0,633, sehingga nilai rata-rata dikatakan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai median yang sebesar 0,353. Nilai standar deviasi pada variabel ini lebih tinggi yaitu sebesar 0,126 dibandingkan dengan nilai rata-rata.

- e. Pada variabel proporsi komisaris independen (X5), diketahui memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,33, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,67, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,422, dan nilai standar deviasi sebesar 0,083. Nilai terendah dari variabel ini menunjukkan jumlah anggota komisaris independen perusahaan yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan pertambangan lainnya, yang dimana nilai terendah yaitu sebesar 0,33 ada pada perusahaan AKR Corporindo Tbk di tahun 2018-2022, Mitrabahera Segara Sejati Tbk di tahun 2020-2022, IMC Pelita Logistik Tbk di tahun 2022, dan Bukit Asam Tbk di tahun 2018-2022.

Nilai tertinggi dari variabel ini menunjukkan bahwa kepemilikan anggota komisaris independen yang lebih banyak dibandingkan perusahaan pertambangan lainnya. Nilai tertinggi ditunjukkan pada perusahaan IMC Pelita Logistik Tbk di tahun 2018 dan Petrosea Tbk di tahun 2022 dengan jumlah proporsi komisaris independen sebesar 0,67. Nilai rata-rata pada variabel ini adalah 0,422, sehingga nilai rata-rata dikatakan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai median yang sebesar 0,40. Nilai standar deviasi pada variabel ini lebih rendah yaitu sebesar 0,083 dibandingkan dengan nilai rata-rata.

f. Pada variabel harga saham (Y), diketahui memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 50, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 39.400, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.073, dan nilai standar deviasi sebesar 6.865. Nilai terendah dari variabel ini menunjukkan jumlah harga saham per lembar lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan pertambangan lainnya, yang dimana nilai terendah yaitu sebesar Rp50 per lembar ada pada perusahaan Bumi Resources Tbk di tahun 2019.

Nilai tertinggi dari variabel ini menunjukkan bahwa tingkat harga saham per lembar yang dimiliki perusahaan yang tinggi dibandingkan perusahaan pertambangan lainnya. Nilai tertinggi ditunjukkan Indo Tambangraya Megah Tbk di tahun 2022 dengan jumlah harga saham per lembar sebesar Rp39.400. Nilai rata-rata pada variabel ini adalah Rp3.073,140, sehingga nilai rata-rata dikatakan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai median yang sebesar Rp829. Nilai standar deviasi pada variabel ini lebih tinggi yaitu sebesar Rp6.865 dibandingkan dengan nilai rata-rata.

#### **4.3 Pemilihan Model Regresi**

Pemilihan model regresi memiliki 3 (tiga) model dalam pengujian regresi data panel, yaitu sebagai berikut:

##### **4.3.1. Uji Chow**

Uji chow merupakan model pengujian yang bertujuan untuk membandingkan apakah model pengujian antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) yang akan digunakan peneliti. Berikut ini merupakan hasil dari kedua model serta uji *chow* yang dilakukan:

Tabel 4.4. *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.846751	1.228759	6.385913	0.0000
CSRE	2.535381	1.374385	1.844739	0.0718
CSRL	2.890493	1.955158	1.478393	0.1464
CSRS	-4.251368	2.391328	-1.777827	0.0823
KB	-0.015869	0.164871	-0.096252	0.9238
KI	-3.773180	2.543665	-1.483364	0.1451

Sumber: Data Olah Eviews12 (2023)

Tabel 4.5. *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.082931	0.546117	12.96963	0.0000
CSRE	0.291751	0.656880	0.444146	0.6597
CSRL	-0.268717	1.009376	-0.266221	0.7916
CSRS	1.288216	1.129828	1.140188	0.2620
KB	-0.004064	0.077812	-0.052229	0.9586
KI	-1.545412	1.223897	-1.262698	0.2150

Sumber: Data Olah Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil dari kedua model antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), selanjutnya peneliti dapat melakukan uji *chow* dengan hasil olah data sebagai berikut:

Tabel 4.6. *Uji Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	34.899470	(9,35)	0.0000
Cross-section Chi-square	114.999834	9	0.0000

Sumber: Data Olah Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil uji *chow* diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar  $0.0000 < 0,05$ . Sehingga berdasarkan syarat dasar pengambilan keputusan berdasarkan syarat uji *chow* yaitu:

- a. Apabila *probability F* dan *Chi-square*  $> \alpha = 0,05 \rightarrow$  menggunakan CEM dan dapat langsung melakukan pengujian selanjutnya yaitu uji asumsi klasik.
- b. Apabila *probability F* dan *Chi-square*  $< \alpha = 0,05 \rightarrow$  menggunakan FEM, dan melakukan langkah pengujian selanjutnya yaitu uji *hausman*.

Karena hasil uji *chow* diatas menghasilkan nilai  $0.000 < 0,05$  maka peneliti menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM) dan akan melanjutkan pengujian selanjutnya yaitu uji *hausman*.

#### 4.3.2 Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk memilih model yang terbaik apakah peneliti akan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Untuk hasil pengujian *Fixed Effect Model* (FEM) dapat dilihat di tabel 4.5. Sehingga, beriku ini merupakan hasil dari pengujian *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4.7. *Random Effect Modal*

Sample: 2018 2022				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 50				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.111649	0.768203	9.257508	0.0000
CSRE	0.381171	0.650219	0.586219	0.5607
CSRL	-0.164152	0.997232	-0.164608	0.8700
CSRS	1.089566	1.121338	0.971666	0.3365
KB	-0.004227	0.077189	-0.054759	0.9566
KI	-1.633628	1.210429	-1.349627	0.1840

Sumber: *Data Olah Eviews12* (2023)

Berdasarkan hasil *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) yang sudah dilakukan sebelumnya, maka peneliti dapat melakukan pengujian selanjutnya yaitu uji *hausman* dengan hasil pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.466642	5	0.7815

Sumber: Data Olah Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian *hausman* diatas, dapat diinterpretasikan nilai probabilitas sebesar  $0,7815 > 0,05$ . Sehingga berdasarkan syarat dalam pengambilan keputusan dari uji *hausman* yaitu:

- Apabila *probability F* dan *Chi-square*  $> \alpha = 0,05 \rightarrow$  uji regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM).
- Apabila *probability F* dan *Chi-square*  $< \alpha = 0,05 \rightarrow$  uji regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

Sehingga, berdasarkan hasil dari perbandingan model yang terbaik didalam uji *hausman* yaitu *Random Effect Model* (REM), dengan nilai *probability*  $0,7815 > 0,05$ .

#### 4.3.3. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4.9. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	54.62470 (0.0000)	0.035006 (0.8516)	54.65971 (0.0000)
Honda	7.390853 (0.0000)	-0.187099 (0.5742)	5.093823 (0.0000)
King-Wu	7.390853 (0.0000)	-0.187099 (0.5742)	3.944031 (0.0000)
Standardized Honda	9.101062 (0.0000)	0.070856 (0.4718)	3.194615 (0.0007)
Standardized King-Wu	9.101062 (0.0000)	0.070856 (0.4718)	1.940870 (0.0261)
Gourieroux, et al.	--	--	54.62470 (0.0000)

Sumber: Data Olah Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil uji *langrange multiplier* pada tabel 4.9 diatas, diketahui bahwa nilai pada *cross section Breusch-pagan* yaitu 0.00. Sehingga dasar dalam pengambilan keputusan berdasarkan syarat uji *langrange multiplier* yaitu:

- a. Apabila *probability F* dan *Chi-square*  $> \alpha = 0,05 \rightarrow$  uji regresi data panel menggunakan *Common Effect Model* (CEM).
- b. Apabila *probability F* dan *Chi-square*  $< \alpha = 0,05 \rightarrow$  uji regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM).

Sehingga, berdasarkan hasil tersebut model yang digunakan yaitu *Random Effect Model* (REM), dengan nilai *probability*  $0,00 < 0,05$ .

Berdasarkan hasil dari ketiga model pengujian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *langrange multiplier*, maka kesimpulan dalam pemilihan model adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10. *Kesimpulan Uji Pemilihan Model Regresi*

No.	Metode	Pengujian	Hasil
1.	Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	FEM
2.	Uji <i>Hausman</i>	FEM vs REM	REM
3.	Uji <i>Langrange Multiplier</i>	CEM vs REM	REM

Sumber: *Data Olah Eviews12 (2023)*

Sehingga berdasarkan hasil tabel 4.10 diatas, dapat diinterpretasikan bahwa uji pemilihan model regresi pada penelitian ini akan menggunakan *Random Effect Model* (REM).

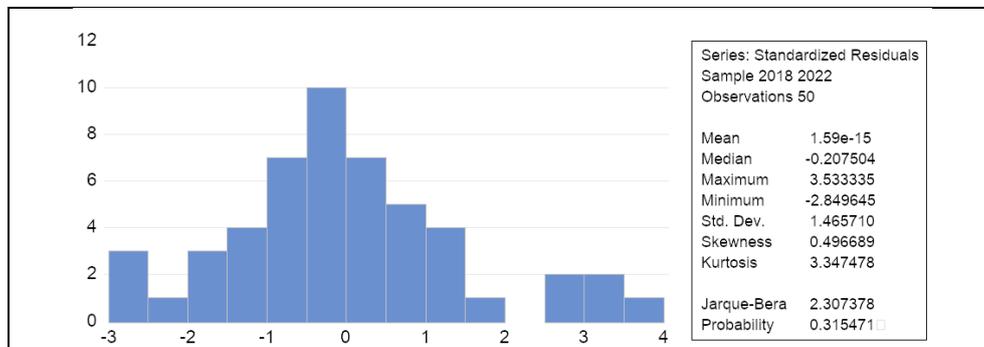
#### 4.4. Uji Asumsi Klasik

Model yang digunakan didalam pengujian asumsi klasik yaitu menggunakan model *Random Effect Model* (REM) dengan menggunakan metode estimasi GLS, sehingga penelitian ini hanya akan melakukan 2 (dua) model pengujian, yaitu uji normalitas dan uji multikolinearitas.

##### 4.4.1. Uji Normalitas

Didalam uji normalitas, dasar keputusan yang digunakan melalui model *Jarque-Bera* yaitu, data dianggap berdistribusi secara normal jika nilai

probabilitas lebih besar dari 0,05. Begitupun sebaliknya, data dikatakan tidak berdistribusi secara normal jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Berikut disajikan data histogram yang merupakan dari pengujian uji normalitas:



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas (Data Olah Eviews12, 2023)

Pada gambar 4.1 diatas menjelaskan bahwa hasil dari uji normalitas yang dihasilkan yaitu dengan nilai probabilitas sebesar  $0,31 > 0,05$ . Dengan demikian, hasil dari uji normalitas ini dikatakan berdistribusi dengan normal dan layak untuk dilakukan pada proses uji multikolinearitas.

#### 4.4.2. Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas, dasar keputusan yang digunakan penelitian ini yaitu nilai korelasi antar variabel tidak melebihi nilai sebesar 0,9. Jika nilai korelasi antar variabel melebihi 0,9 maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki gejala multikolinearitas. Dan sebaliknya, apabila nilai korelasi antar variabel dibawah 0,9, maka data tidak memiliki gejala multikolinearitas. Berikut ini disajikan hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.11. Hasil Uji Multikolinearitas

	CSRE	CSRL	CSRS	KB	KI
CSRE	1.000000	0.556908	0.799286	-0.095036	-0.203322
CSRL	0.556908	1.000000	0.513631	-0.257710	-0.175053
CSRS	0.799286	0.513631	1.000000	-0.104850	-0.023688
KB	-0.095036	-0.257710	-0.104850	1.000000	-0.086002
KI	-0.203322	-0.175053	-0.023688	-0.086002	1.000000

Sumber: Data Olah Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.11 diatas, dapat diketahui bahwa:

- 1) Koefisiensi korelasi antara variabel CSRE dengan CSRL sebesar 0,5 (<0,9)
- 2) Koefisiensi korelasi antara variabel CSRE dengan CSRS sebesar 0,7 (<0,9)
- 3) Koefisiensi korelasi antara variabel CSRE dengan KB sebesar -0,09 (<0,9)
- 4) Koefisiensi korelasi antara variabel CSRE dengan KI sebesar -0,2 (<0,9)
- 5) Koefisiensi korelasi antara variabel CSRL dengan CSRS sebesar 0,5 (<0,9)
- 6) Koefisiensi korelasi antara variabel CSRL dengan KB sebesar -0,1 (<0,9)
- 7) Koefisiensi korelasi antara variabel CSRL dengan KI sebesar -0,1 (<0,9)
- 8) Koefisiensi korelasi antara variabel CSRS dengan KB sebesar -0,1 (<0,9)
- 9) Koefisiensi korelasi antara variabel CSRS dengan KI sebesar -0,02 (<0,9)
- 10) Koefisiensi korelasi antara variabel KB dengan Ki sebesar -0,08 (<0,9)

Dapat diinterpretasikan bahwa hasil pengujian multikolinearitas diatas menjelaskan bahwa nilai korelasi antar variabel dibawah 0,09. Sehingga, data pada penelitian ini dikatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas dan layak untuk dilakukan proses pengujian hipotesis.

#### **4.5. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan kepengaruhannya antar variabel yang didasari atas data yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya. Dalam pengujian ini, peneliti akan menggunakan 4 (empat) jenis pengujian diantaranya, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji signifikan simultan (Uji F), dan uji signifikansi parameter individual (Uji t).

#### 4.5.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini, analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui informasi atau memberikan gambaran mengenai karakteristik data antar variabel. Berikut ini merupakan hasil dari analisis regresi berganda:

Tabel 4.12. Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error
C	7.462526	0.631614
CSRE	1.836785	0.406122
CSRL	2.239438	0.951710
CSRS	-2.087737	0.726442
KB	-0.088024	0.030428
KI	-3.156774	1.395608

Sumber: Data Olah Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil dari tabel 4.12 diatas, persamaan model regresi yaitu,  $HS = 7,462 + 1,836X_1 + 2,239X_2 - 2,087X_3 - 0,088X_4 - 3,156X_5 + e$ . Maka berdasarkan hasil permasalahan model regresi dapat diketahui:

- 1) Nilai konstanta sebesar 7,462 bernilai positif, yang mengindikasikan bahwa adaya kepengaruhan antar variabel yang berjalan searah.
- 2) Nilai koefisien pada variabel pengungkapan CSR aspek ekonomi sebagai  $X_1$  memiliki nilai sebesar 1,836 (bernilai positif), sehingga pengaruh antara variabel independen yaitu pengungkapan CSR aspek ekonomi dengan variabel dependen yaitu harga saham berjalan dengan searah. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat memberikan informasi bahwa variabel pengungkapan CSR aspek ekonomi jika meningkat sebanyak 1 poin, maka variabel harga saham akan meningkat sebesar 1,836. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel lain memiliki nilai yang konsisten.
- 3) Nilai koefisien pada variabel pengungkapan CSR aspek lingkungan sebagai  $X_2$  memiliki nilai sebesar 2,239 (bernilai positif), sehingga pengaruh antara variabel independen yaitu pengungkapan CSR aspek lingkungan dengan variabel dependen yaitu harga saham berjalan dengan searah. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat memberikan informasi

bahwa jika variabel pengungkapan CSR aspek lingkungan meningkat 1 poin, maka variabel harga saham juga meningkat sebesar 2,239. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel lain memiliki nilai yang konsisten.

- 4) Nilai koefisien pada variabel pengungkapan CSR aspek sosial sebagai  $X_3$  memiliki nilai sebesar 2,087 (bernilai negatif), sehingga pengaruh antara variabel independen yaitu pengungkapan CSR aspek sosial dengan variabel dependen yaitu harga saham berjalan dengan tidak searah. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat memberikan informasi bahwa jika variabel pengungkapan CSR aspek lingkungan meningkat 1 poin, maka variabel harga saham akan mengalami penurunan sebesar 2,087. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel lain memiliki nilai yang konsisten.
- 5) Nilai koefisien pada variabel kebijakan dividen sebagai  $X_4$  memiliki nilai sebesar 0,088 (bernilai negatif), sehingga pengaruh antara variabel independen yaitu kebijakan dividen dengan variabel dependen yaitu harga saham berjalan dengan tidak searah. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat memberikan informasi bahwa jika variabel kebijakan dividen meningkat 1 poin, maka variabel harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,088. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel lain memiliki nilai yang konsisten.
- 6) Nilai koefisien pada variabel pengungkapan proporsi komisaris independen sebagai  $X_5$  memiliki nilai sebesar 3,156 (bernilai negatif), sehingga pengaruh antara variabel independen yaitu komisaris independen dengan variabel dependen yaitu harga saham berjalan dengan tidak searah. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat memberikan informasi bahwa jika variabel komisaris independen meningkat 1 poin, maka variabel harga saham akan mengalami penurunan sebesar 3,156. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel lain memiliki nilai yang konsisten

#### 4.5.2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pada penelitian ini, uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dari suatu model dalam mempengaruhi variabel dependen melalui suatu penetapan dalam pengambilan keputusan, yaitu jika nilai koefisien semakin tinggi dan mendekati nilai 1 (satu), maka menjelaskan bahwa pengaruh variabel independen dalam menimbulkan keberadaan variabel dependen yang baik. Dan sebaliknya, semakin rendah nilai koefisien, maka dapat diinterpretasikan bahwa tidak adanya pengaruh variabel independen dalam menimbulkan variabel dependen didalam sebuah penelitian. Berikut ini merupakan hasil dari uji koefisien determinasi:

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.510422	Mean dependent var	11.67012
Adjusted R-squared	0.454788	S.D. dependent var	5.690518
S.E. of regression	1.311544	Sum squared resid	75.68650
F-statistic	9.174675	Durbin-Watson stat	1.174949
Prob(F-statistic)	0.000005		

Sumber: Data Olah Eviews12 (2023)

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, diketahui bahwa nilai *R-squared* sebesar 0,510422. Maka hasil uji ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel independen berupa pengungkapan CSR aspek ekonomi, pengungkapan CSR aspek lingkungan, pengungkapan CSR aspek sosial, kebijakan dividen, dan proporsi komisaris independen dapat memberikan penjelasan pada variabel dependen yaitu harga saham sebesar 51%. Sedangkan sebesar 49% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

#### 4.5.2. Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Pada penelitian ini, uji signifikasi simultan dilakukan untuk mengetahui tingkat kepengaruhannya dari komposisi variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, dengan dasar pengambilan keputusannya yaitu, apabila tingkat signifikan  $<0,05$ , maka komposisi dari variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dan sebaliknya, apabila tingkat signifikan  $>0,05$ , maka komposisi dari variabel independen secara bersamaann tidak mempengaruhi

variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil dari uji signifikansi simultan:

Tabel 4.14. Hasil Uji Signifikansi Simultan

R-squared	0.510422	Mean dependent var	11.67012
Adjusted R-squared	0.454788	S.D. dependent var	5.690518
S.E. of regression	1.311544	Sum squared resid	75.68650
F-statistic	9.174675	Durbin-Watson stat	1.174949
Prob(F-statistic)	0.000005		

Sumber: Data Olah Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.14 di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar  $0,000005 < 0,05$ . Maka dapat diinterpretasikan bahwa pengungkapan CSR aspek ekonomi, pengungkapan CSR aspek lingkungan, pengungkapan CSR aspek sosial, kebijakan dividen, dan proporsi komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

#### 4.5.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual atau uji t dilakukan dengan memiliki dasar pengambilan keputusannya yaitu, jika nilai signifikannya  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima. Begitupun sebaliknya, jika nilai signifikannya  $> 0,05$ , maka hipotesis tersebut tidak diterima atau ditolak. Berikut ini merupakan hasil dari uji t:

Tabel 4.15. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.462526	0.631614	11.81502	0.0000
CSRE	1.836785	0.406122	4.522742	0.0014
CSRL	2.239438	0.951710	2.353068	0.0431
CSRS	-2.087737	0.726442	-2.873921	0.0184
KB	-0.088024	0.030428	-2.892895	0.0178
KI	-3.156774	1.395608	-2.261935	0.0500

Sumber: Data Olah Eviews12 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.15 diatas, maka dapat diketahui bahwa:

- 1) Nilai probabilitas dari pengungkapan CSR aspek ekonomi sebagai X1 sebesar 0,0014 yang artinya nilai tersebut  $<0,05$ . Maka variabel pengungkapan CSR aspek ekonomi ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y).
- 2) Nilai probabilitas dari pengungkapan CSR aspek lingkungan sebagai X2 sebesar 0,0431 yang artinya nilai tersebut  $<0,05$ . Maka variabel pengungkapan CSR aspek lingkungan ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y).
- 3) Nilai probabilitas dari pengungkapan CSR aspek sosial sebagai X3 sebesar 0,0184 yang artinya nilai tersebut  $<0,05$ . Maka variabel pengungkapan CSR aspek sosial ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y).
- 4) Nilai probabilitas dari kebijakan dividen sebagai X4 sebesar 0,0178 yang artinya nilai tersebut  $<0,05$ . Maka variabel kebijakan dividen ( $X_4$ ) berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y).
- 5) Nilai probabilitas dari proporsi komisaris independen sebagai X5 sebesar 0,050 yang artinya nilai tersebut  $>0,05$ . Maka variabel proporsi komisaris independen ( $X_5$ ) tidak berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y).

#### **4.6. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berikut ini merupakan hasil pembahasan setelah dilakukan berbagai pengujian yang telah dilakukan sebelumnya.

##### **4.6.1. Pengaruh Pengungkapan CSR Aspek Ekonomi Terhadap Harga Saham ( $H_1$ )**

Berdasarkan hasil pengujian parsial melalui uji signifikansi parameter individual atau uji t, diinterpretasikan bahwa variabel pengungkapan CSR pada aspek ekonomi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0014  $< 0,05$ . Sehingga hipotesis diterima, sehingga pengungkapan CSR aspek ekonomi berpengaruh terhadap harga saham, karena pengungkapan CSR aspek ekonomi dianggap mampu untuk menjelaskan seberapa besar kemampuan perusahaan

dalam memaksimalkan pencapaian laba. Sehingga investor lebih mendukung perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai pengungkapan CSR aspek ekonomi secara parsial. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo & Nani, 2021) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR aspek ekonomi berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saifudin & Nurhadi, 2022) dan (Yogaswara & Sari, 2022) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR aspek ekonomi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini mendukung *stakeholder theory* yang menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan para pemegang saham dalam mencapai tujuan ekonomi, salah satunya yaitu melalui pengungkapan CSR aspek ekonomi. Pengungkapan tanggung jawab sosial aspek ekonomi tidak hanya sebatas memberikan informasi mengenai masalah keuangan yang meliputi laporan keuangan atau neraca saja, melainkan dampak ekonomi terhadap operasional perusahaan atau pihak lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Prasetyo & Nani, 2021). Pengungkapan ini mencakup kepatuhan perusahaan terhadap peraturan atau Undang-Undang yang berlaku. Kepatuhan yang dapat berkaitan dengan kasus korupsi, penyediaan produk dan jasa, dan ketenagakerjaan (GRI, 2016b).

Perusahaan serta karyawan yang berbasis masyarakat tentunya membutuhkan peran dari masyarakat dalam mencapai pemaksimalan laba yang diperoleh. Sehingga dengan keterbukaan mengenai kondisi ekonomi perusahaan dapat menjadi dasar pertimbangan para *stakeholder* dalam langkah pengambilan keputusan. Dengan ini, perusahaan akan mendapatkan dukungan bagi para *stakeholder* yang dapat berdampak pada minat investor yang dapat berimplikasi kepada kenaikan harga saham perusahaan.

#### **4.6.2. Pengaruh CSR Aspek Lingkungan Terhadap Harga Saham (H<sub>2</sub>)**

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada uji signifikansi parameter individual atau uji t, dapat diketahui bahwa variabel pengungkapan CSR pada aspek lingkungan memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0431 < 0,05$ . Sehingga

pengungkapan CSR aspek lingkungan berpengaruh terhadap harga saham, karena semakin besar perusahaan dalam memberikan informasi mengenai kondisi lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan, maka akan semakin tinggi juga citra perusahaan yang baik dimata masyarakat dan juga para tingginya minat investor juga dapat mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saifudin & Nurhadi, 2022) yang mengatakan bahwa pengungkapan CSR aspek lingkungan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh (Prasetyo & Nani, 2021), dan (Yogaswara & Sari, 2022) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil pada penelitian ini mendukung *stakeholder theory* yang menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan para pemegang saham melalui pengungkapan CSR aspek lingkungan. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan efisiensi dengan cara meminimalisir dampak *negatif* yang dihasilkan kepada lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup kondisi tanah, udara, air, ekosistem, emisi, limbah. Semakin banyak perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan sumber daya dan bagaimana cara penanggulangan yang dilakukan, maka akan meningkatkan tingkat kepercayaan dan citra positif di mata masyarakat maupun para pemegang saham (Saifudin & Nurhadi, 2022).

Para *stakeholder* akan beranggapan bahwa perusahaan tak hanya berfokus kepada tujuan bisnis ada yaitu laba saja, melainkan mereka mampu untuk memperhatikan dampak yang akan diberikan kepada lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan juga mendukung program pembangunan berkelanjutan yang dimana dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa merusak kehidupan masa depan. Hal ini tercermin dari beberapa program yang telah dilakukan perusahaan pertambangan seperti melakukan efisiensi energi dan mulai melakukan peralihan dengan menggunakan energi terbarukan, melakukan pengelolaan limbah sebelum dibuang ke tempat pembuangan akhir, dan sebagainya. Melalui program yang dilakukan, dapat meningkatkan citra positif perusahaan dimata masyarakat hingga investor

atas kinerja lingkungan yang baik. Sehingga melalui tingkat kepercayaan tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan harga saham perusahaan.

#### **4.6.3. Pengaruh Pengungkapan CSR Aspek Sosial Terhadap Harga Saham (H<sub>3</sub>)**

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada uji signifikansi parameter individual atau uji t, dapat diketahui bahwa variabel pengungkapan CSR aspek sosial memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0184 < 0,05$ . Maka hipotesis diterima, sehingga pengungkapan CSR aspek sosial berpengaruh terhadap harga saham, karena investor memandang pengungkapan CSR aspek sosial terutama mengenai citra perusahaan dimata masyarakat menjadi pertimbangan yang digunakan dalam langkah pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saifudin & Nurhadi, 2022) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR aspek sosial berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yogaswara & Sari, 2022), dan (Prasetyo & Nani 2021) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR aspek sosial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil pada penelitian ini mendukung *stakeholder theory* yang menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan para pemegang saham melalui pengungkapan CSR aspek sosial. Pengungkapan CSR aspek sosial memberikan informasi mengenai perspektif perusahaan di mata masyarakat. Melalui pengungkapan CSR aspek sosial mencerminkan sejauh mana tingkat kepedulian perusahaan kepada para *stakeholder*. Perusahaan yang memperhatikan aspek sosial dapat mencapai perkembangan kinerja sosial yang baik dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan, aspek sosial memiliki peran yang sangat besar bagi popularitas perusahaan dalam jangka waktu yang panjang (Saifudin & Nurhadi, 2022).

Dukungan yang diberikan perusahaan kepada masyarakat sekitar dapat mempengaruhi citra perusahaan. Dengan adanya pengungkapan CSR bukan menjadikannya beban terhadap biaya yang perlu dikeluarkan oleh

perusahaan, melainkan dapat menjadi bahan investasi perusahaan dimasa depan. Sehingga perusahaan dapat memiliki kesempatan untuk meningkatkan harga saham perusahaan selama manajemen mampu dalam mengungkapkan penerapan kegiatan CSR secara konsisten dan berkelanjutan.

#### **4.6.4. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (H<sub>4</sub>)**

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada uji signifikansi parameter individual atau uji t, dapat diketahui bahwa variabel kebijakan dividen memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0178 < 0,05$ . Maka hipotesis diterima, karena tinggi atau rendahnya nilai dari kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Narayanti & Gayatri, 2020), (Ainun, 2019), (Simatupang & Sudjiman, 2020), dan (Arianti & Handayani, 2022) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Warisman & Amwila, 2022), (Levina & Dermawan, 2019), dan (Warouw *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil pada penelitian ini mendukung *signalling theory* atau teori sinyal, yang menjelaskan mengenai keterbukaan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mencapai laba serta bagaimana cara perusahaan tersebut dalam menyejahterakan para pemegang saham. Semakin besar jumlah nilai pembagian dividen yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham menunjukkan bahwa perusahaan berada di kondisi kinerja keuangan yang baik dan memiliki prospek yang menguntungkan bagi para pemegang saham (Arianti & Handayani, 2022). Sehingga hal ini akan berdampak kepada peningkatan minat pemegang saham lainnya dalam menanamkan saham diperusahaan, dan berdampak kepada kenaikan harga saham.

Namun pada penelitian ini, tidak semua perusahaan melakukan pembagian dividen, salah satu nya pada perusahaan PT Bumi Resources Tbk yang tidak melakukan pembagian dividen selama 5 (lima) tahun berturut-turut. Perusahaan menetapkan laba yang diperoleh sebagai laba ditahan yang

dipergunakan dalam prospek perusahaan sebagai investasi masa depan. Selain itu, pada perusahaan Indika Energy Tbk atau INDY di tahun 2019 dan 2020 menunjukkan perhitungan *dividend payout ratio* (DPR) yang *negatif*. Nilai tersebut mengindikasikan prospek perusahaan mengalami kerugian. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa informasi melalui perhitungan DPR dapat berfungsi bagi para pemegang saham dalam pengambilan langkah sebuah keputusan.

#### **4.6.5. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Harga Saham ( $H_5$ )**

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada uji signifikansi parameter individual atau uji t, dapat diketahui bahwa variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai probabilitas sebesar 0,05 yang berarti lebih besar 0,05. Maka hipotesis ditolak, sehingga proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap harga saham karena peran komisaris independen diperusahaan hanya bentuk pemenuhan perusahaan terhadap suatu ketentuan secara formal saja. Sementara para pemegang saham mayoritas yang menjadi peran penting, sehingga kinerja komisaris independen tidak dapat berjalan secara maksimal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramdiani & Yadnyana, 2009), (Ashari *et al.*, 2022), dan (Safira & Dillak, 2021) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pernamasari *et al.*, 2019) dan (Nurulrahmatiah *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil pada penelitian ini mendukung *signalling theory* atau teori sinyal, yang menjelaskan mengenai keterlibatan peran komisaris independen dalam mendukung penerapan GCG perusahaan terhadap pelaporan laporan keuangan yang profesional yang ditunjukkan bagi para pengguna informasi. Banyaknya komisaris independen di perusahaan dianggap akan menyulitkan perannya, seperti dalam hal koordinasi dan komunikasi antar dewan komisaris. Penyelarasan terhadap perbedaan pendapat didalam kelompok besar akan memakan waktu karena sulitnya menentukan kesepakatan didalam

keberagaman yang besar, yang akan berdampak kepada penurunan kinerja perusahaan. Penurunan kinerja perusahaan akan berdampak kepada harga saham karena informasi laporan keuangan yang menurun menjadi pertimbangan yang besar bagi para investor dalam pengambilan keputusan (Ashari *et al.*, 2022).

Selain itu, berdasarkan peraturan OJK (Otoritas Jasa keuangan) No.33/POJK.04/2014 menjelaskan, bahwa perusahaan wajib memiliki minimal jumlah komisaris independent perusahaan sebesar 30% dari total komisaris. Berdasarkan data penelitian ini, menjelaskan bahwa seluruh perusahaan telah menerapkan ketentuan tersebut, dengan nilai jumlah komisaris independent terkecil yaitu 33%. Sehingga seluruh perusahaan didalam penelitian ini dianggap telah memenuhi peraturan yang berlaku.

#### **4.6.6. Pengaruh Pengungkapan CSR Aspek Ekonomi, Pengungkapan CSR Aspek Lingkungan, Pengungkapan CSR Aspek Sosial, Kebijakan Dividen, Proporsi Komisaris Independen Terhadap Harga Saham ( $H_6$ )**

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara bersama-sama melalui pengujian signifikansi simultan (Uji F), maka dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari *F-Statistic* sebesar  $0,000005 < 0,05$ . Maka hipotesis diterima, sehingga variabel pengungkapan CSR aspek ekonomi, pengungkapan CSR aspek lingkungan, pengungkapan CSR aspek sosial, kebijakan dividen, dan proporsi komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel harga saham.

Selain itu, pengujian koefisiensi determinasi yang dilakukan diketahui bahwa nilai *R-squared* sebesar 0,510422 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabel independen yaitu pengungkapan CSR aspek ekonomi, pengungkapan CSR aspek lingkungan, pengungkapan CSR aspek sosial, kebijakan dividen, dan proporsi komisaris independen berpengaruh sebesar 51%. Sedangkan sisanya sebesar 49% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.